



**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN,
PENGALAMAN MENGAJAR, DAN SIKAP
PROFESIONAL GURU TERHADAP KOMPETENSI
GURU EKONOMI SMA SE-KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Clara Vebriana
NIM 7101413324**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Pembimbing

Amir Mahmud, S.Pd., M.Si
NIP. 197212151998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

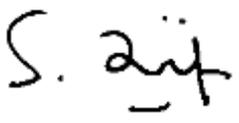
Hari : Senin
Tanggal : 14 Agustus 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III


Drs. Kusmuriyanto, M. Si.
NIP. 196005241984031001


Sandy Arief, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198307052005011002


Amir Mahmud, S.Pd., M.Si
NIP. 197212151998021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. Wahyono, MM.
NIP. 195601031983121001

U N N E S
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Vebriana

NIM : 7101413324

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 2 Juli 1995

Alamat : Jl. Pengapon, Kp. Grogolan 310 RT 01/RW 03,
Rejomulyo, Semarang Timur, Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017



Clara Vebriana
NIM 7101413324

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang. (Amsal 23:18)
2. Semakin sulit perjuangannya, semakin besar kemenangannya. (Thomas Paino)
3. Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku Ibu Veronica Suhartini dan Bapak Victorious Ganefianto yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang.
2. Tante tercinta Katarina Sih Winarti, S.Ag. yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam mencapai cita-citaku.
3. Kakakku Laurensius Very Kurniawan dan adikku Elizabeth Vega Yuliani tersayang yang telah memberikan dukungan dan semangat.
4. Teman-teman yang selalu memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, dan Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru Ekonomi SMA Se-Kota Tegal”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun.
4. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Kusmuriyanti, M.Si. selaku Dosen Penguji 1 dan Sandy Arief, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepala SMA se-Kota Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
7. Seluruh guru ekonomi SMA se-Kota Tegal atas kerjasama dan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan FE Unnes atas doa, bimbingan dan dukungannya.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Akuntansi 2013, teman-teman KKN, dan teman-teman PPL.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga, skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, Juli 2017

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Vebriana, Clara. 2017. “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, dan Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru Ekonomi SMA se-Kota Tegal”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Sikap Profesional Guru, Kompetensi Guru

Kompetensi guru berbicara tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seorang tenaga pengajar. Kompetensi guru dapat diukur dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang apabila hanya dilihat dari satu kompetensi saja, masih banyak guru yang nilainya belum mencapai standar kompetensi minimal (SKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh guru ekonomi SMA se-Kota Tegal yang mengikuti UKG (Uji Kompetensi Guru). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengujian instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru berpengaruh (69,8%) terhadap kompetensi guru ekonomi. Secara parsial, pendidikan dan pelatihan berpengaruh (28,41%) terhadap kompetensi guru ekonomi, pengalaman mengajar berpengaruh (15,29%) terhadap kompetensi guru ekonomi, dan sikap profesional guru berpengaruh (26,94) terhadap kompetensi guru ekonomi.

Berdasarkan simpulan penelitian, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru ekonomi. Secara parsial pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru ekonomi, pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru ekonomi, dan sikap profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru ekonomi. Guru ekonomi disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya untuk mencapai nilai UKG yang baik dengan mengikuti berbagai kegiatan diklat, memperbanyak pengalaman mengajarnya, dan memiliki sikap profesional yang baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Vebriana, Clara. 2017. "The Influence of Education and Training Participation, Teaching Experience, and Teacher Professional Attitude to High School Economics Teacher Competence as Kota Tegal". Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisors Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

Keywords: Training Participation, Teaching Experience, Teacher Professional Attitude, Teacher Competency

Teacher competence talks about the knowledge, skills, and attitudes a teachers should have. Teacher competence can be measure from the result of Teacher Competency Test (*UKG*) which if only seen from one competency, there are still many teachers that has not reached the minimum poin of competency standard (*SKM*). This study aims to determine the effect of education and training, teaching experience, and professional attitude of teachers to the competence of high school economics teacher of Kota Tegal.

The population of this study includes all high school economics teachers in Kota Tegal who follow the Teacher Competency Test (*UKG*). Accumulation data method is using questionnaire. Instrument tested by using validity test and reliability test. Methods of data analysis in this research is descriptive analysis and regression analysis.

The result of the research proved that the education and training, teaching experience, and professional attitude of teachers (69.8%) on the competence of economics teacher. Partially, the education and training (28,41%) on the competence of economics teacher, teaching skill (15,29%) to the competence of economics teacher, and teacher professional attitude (26,94) to the competence of economics teacher.

Based on the conclusion of the study, the education and training, teaching experience, and professional attitude of teachers have a positive and significant impact on the competence of economics teacher. Partially significant and significant inclusion of education and training on the competence of economics teacher, teaching experience have significant influence on the competence of economics teacher, and teacher's professional attitudes have significant influence to the competence of economics teacher. Economics teachers are encouraged to continuously improve their competence to achieve good *UKG* scores by attending various training activities, increase their teaching experience, and having a good professional attitude.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Cakupan Masalah.....	14
1.4. Perumusan Masalah.....	14
1.5. Tujuan Penelitian.....	15
1.6. Kegunaan Penelitian.....	15
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	18
2.1. Kajian Teori Utama.....	18
2.1.1. Teori Kompetensi Spencer dan Spencer.....	18
2.2. Kajian Variable Penelitian.....	20
2.2.1. Kompetensi Guru.....	20
2.2.1.1. Kompetensi Pedagogik.....	20
2.2.1.2. Kompetensi Kepribadian.....	23
2.2.1.3. Kompetensi Sosial.....	25
2.2.1.4. Kompetensi Profesional.....	27
2.2.1.5. Uji Kompetensi Guru (UKG).....	29

2.2.1.6.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru.....	31
2.2.2. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)	33
2.2.2.1.Pengertian Diklat.....	33
2.2.2.2.Tujuan Diklat	36
2.2.2.3.Sasaran Diklat	36
2.2.3. Pengalaman Mengajar.....	38
2.2.3.1.Pengertian Pengalaman Mengajar.....	38
2.2.3.2.Indikator Pengalaman Mengajar	40
2.2.4. Sikap Profesional Guru	41
2.2.4.1.Sikap terhadap Peraturan Perundang-Undangan.....	41
2.2.4.2.Sikap terhadap Organisasi Profesi	42
2.2.4.3.Sikap terhadap Teman Sejawat	43
2.2.4.4.Sikap terhadap Peserta Didik	45
2.2.4.5.Sikap terhadap Lingkungan Kerja.....	45
2.2.4.6.Sikap terhadap Pimpinan.....	47
2.2.4.7.Sikap terhadap Pekerjaan	48
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu.....	48
2.4. Kerangka Berpikir.....	51
2.4.1. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan dengan Kompetensi Guru.....	51
2.4.2. Pengaruh Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Guru.....	54
2.4.3. Pengaruh Sikap Profesional Guru dengan Kompetensi Guru	56
2.5. Hipotesis Penelitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	60
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.2.1. Populasi.....	60
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.3. Variable Penelitian	61
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5. Metode Analisis Uji Instrumen	64
3.5.1. Uji Validitas	64

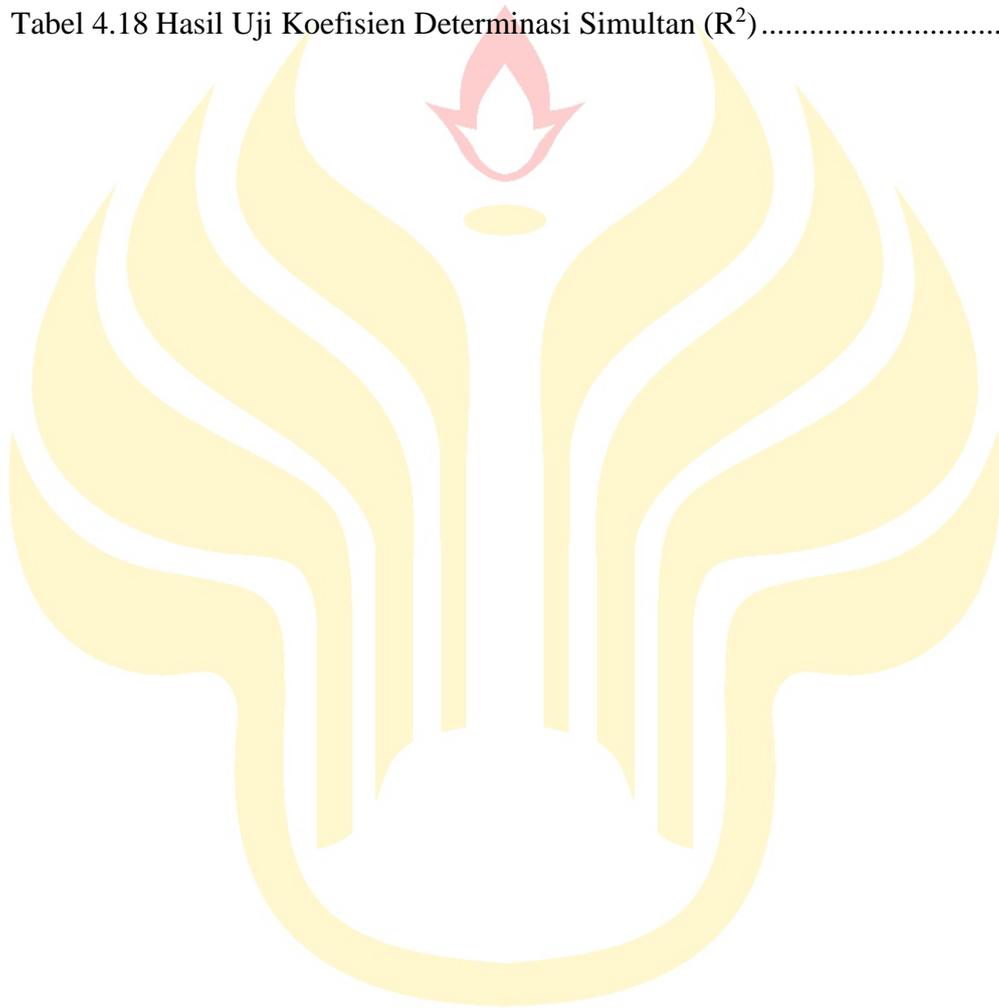
3.5.2. Uji Reliabilitas	67
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	68
3.6.1. Analisis Deskriptif	68
3.6.2. Analisis Regresi	71
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik	71
3.6.2.1.1. Uji Normalitas	72
3.6.2.1.2. Uji Linieritas	72
3.6.2.1.3. Uji Multikolinieritas	72
3.6.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas	73
3.6.2.2. Model Analisis Regresi	73
3.6.2.3. Pengujian Hipotesis	74
3.6.2.3.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	74
3.6.2.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	75
3.6.2.4. Koefisien Determinasi	75
3.6.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	75
3.6.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
4.1. Hasil Penelitian	77
4.1.1. Hasil Analisis Deskriptif	77
4.1.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Guru Ekonomi	77
4.1.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Pendidikan dan Pelatihan	79
4.1.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Pengalaman Mengajar	80
4.1.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Sikap Profesional Guru	81
4.1.2. Hasil Analisis Regresi	83
4.1.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik	83
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas	83
4.1.2.1.2. Hasil Uji Linieritas	84
4.1.2.1.3. Hasil Uji Multikolinieritas	86
4.1.2.1.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
4.1.2.2. Hasil Model Analisis Regresi	88
4.1.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis	90

4.1.2.3.1. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	90
4.1.2.3.2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	91
4.1.2.4. Hasil Koefisien Determinasi	92
4.1.2.4.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	92
4.1.2.4.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	93
4.2. Pembahasan	94
4.2.1. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kompetensi Guru	94
4.2.2. Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Guru	97
4.2.3. Pengaruh Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru	98
4.2.4. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, dan Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru	100
BAB V PENUTUP	104
5.1. Simpulan	104
5.2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	61
Tabel 3.2	Penskoran Alternatif Jawaban Berdasarkan Skala <i>Likert</i>	64
Tabel 3.3	Analisis Uji Validasi Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	65
Tabel 3.4	Analisis Uji Validasi Variabel Pengalaman Mengajar.....	65
Tabel 3.5	Analisis Uji Validasi Variabel Sikap Profesional Guru.....	66
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan dan Pelatihan	67
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Mengajar	67
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Sikap Profesional Guru	68
Tabel 3.9	Rentang Kriteria Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	70
Tabel 3.10	Rentang Kriteria Variabel Pengalaman Mengajar	71
Tabel 3.11	Rentang Kriteria Variabel Sikap Profesional Guru.....	71
Tabel 4.1	Deskriptif Statistik Kompetensi Guru.....	78
Tabel 4.2	Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Guru	78
Tabel 4.3	Deskriptif Statistik Pendidikan dan Pelatihan.....	79
Tabel 4.4	Analisis Deskriptif Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	79
Tabel 4.5	Deskriptif Statistik Pengalaman Mengajar.....	80
Tabel 4.6	Analisis Deskriptif Variabel Pengalaman Mengajar.....	81
Tabel 4.7	Deskriptif Statistik Sikap Profesional Guru.....	82
Tabel 4.8	Analisis Deskriptif Variabel Sikap Profesional Guru	82
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S).....	83
Tabel 4.10	Hasil Uji Linieritas Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kompetensi Guru	85
Tabel 4.11	Hasil Uji Linieritas Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Guru	85
Tabel 4.12	Hasil Uji Linieritas Pengaruh Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru	86
Tabel 4.13	Hasil Uji Multikolinieritas Data Penelitian.....	87
Tabel 4.14	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	89

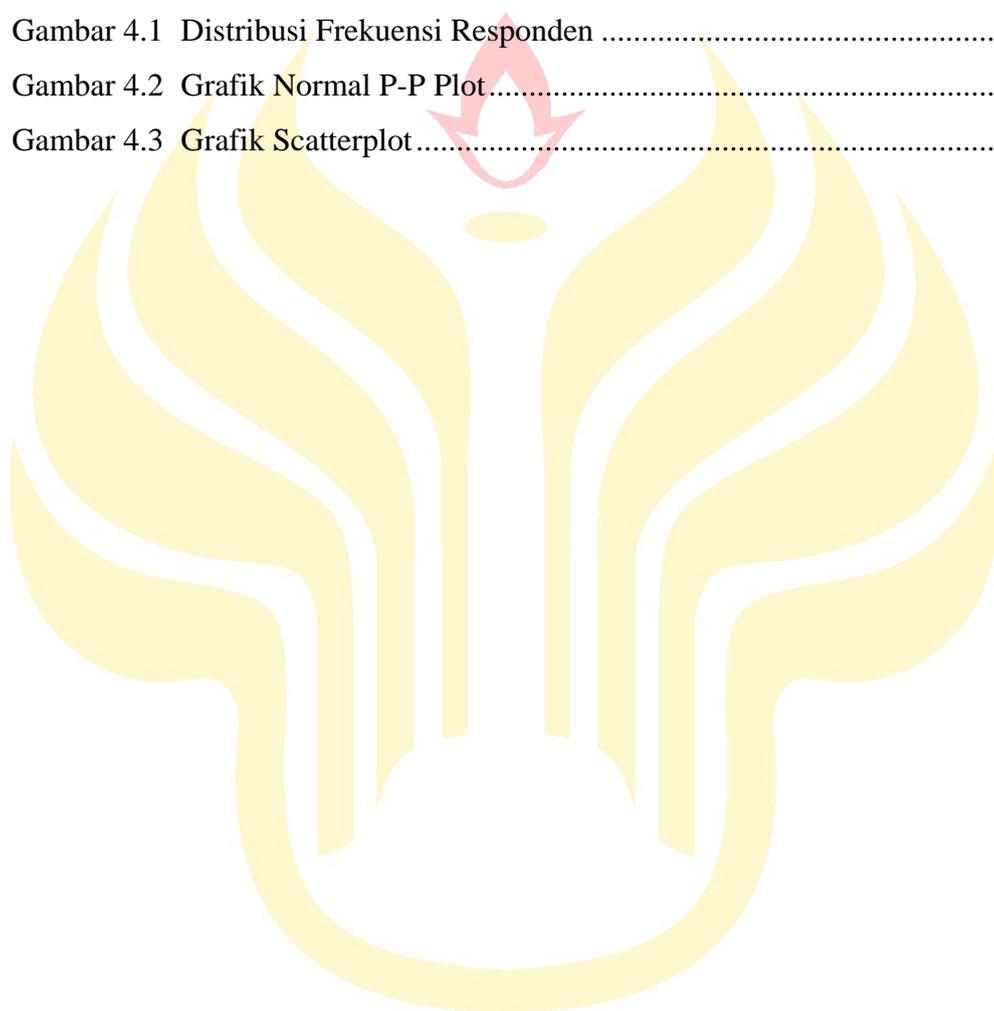
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	90
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	92
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	93
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	94



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, dan Sikap Profesional Guru terhadap Kompetensi Guru	59
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Responden	77
Gambar 4.2 Grafik Normal P-P Plot.....	84
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot.....	88



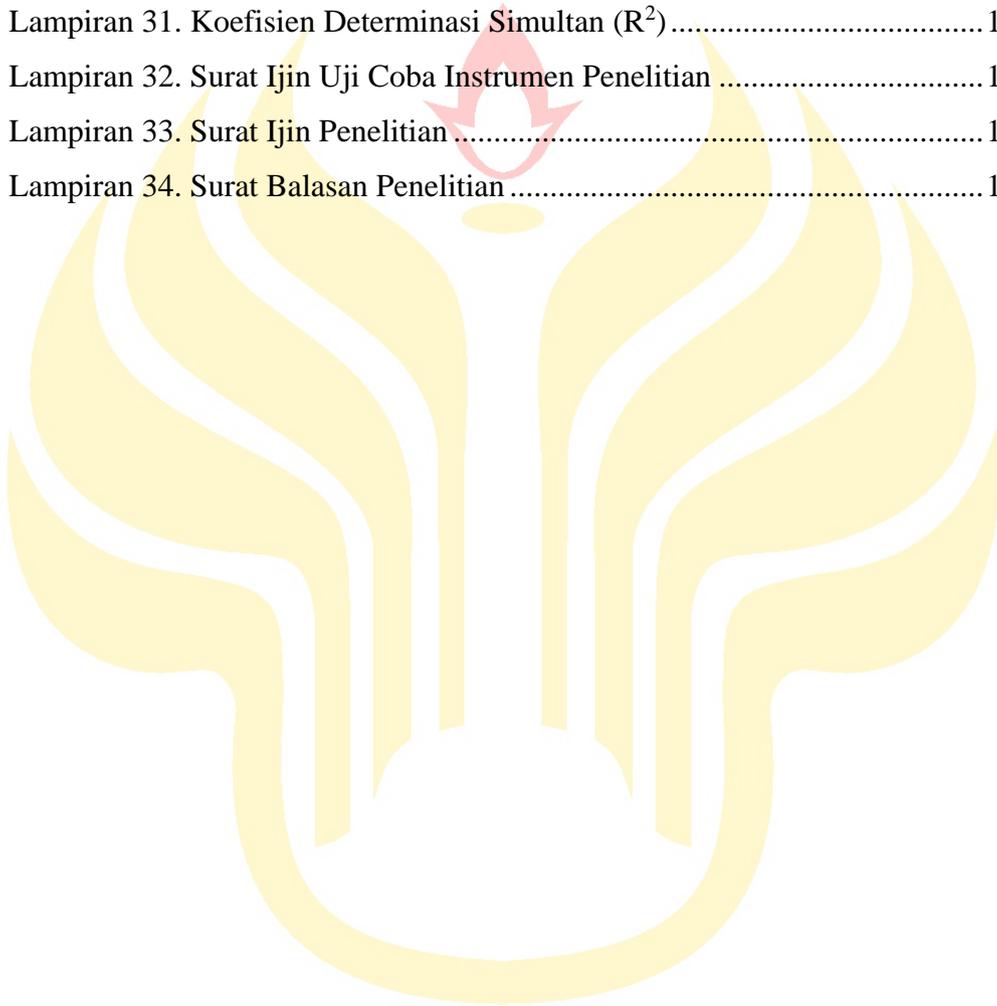
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Responden Uji Coba Instrumen Penelitian.....	110
Lampiran 2. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	111
Lampiran 3. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	112
Lampiran 4. Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	120
Lampiran 5. Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian Variabel Pengalaman Mengajar.....	121
Lampiran 6. Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian Variabel Sikap Profesional Guru.....	122
Lampiran 7. Rekap Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian.....	123
Lampiran 8. Uji Validitas Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	124
Lampiran 9. Uji Validitas Variabel Pengalaman Mengajar.....	125
Lampiran 10. Uji Validitas Variabel Sikap Profesional Guru.....	126
Lampiran 11. Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	127
Lampiran 12. Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Mengajar.....	128
Lampiran 13. Uji Reliabilitas Variabel Sikap Profesional Guru.....	129
Lampiran 14. Daftar Nama Responden Penelitian.....	130
Lampiran 15. Kisi-kisi Penelitian.....	131
Lampiran 16. Angket Penelitian.....	132
Lampiran 17. Tabulasi Penelitian Variabel Pendidikan dan Pelatihan.....	140
Lampiran 18. Tabulasi Penelitian Variabel Pengalaman Mengajar.....	141
Lampiran 19. Tabulasi Penelitian Variabel Sikap Profesional Guru.....	142
Lampiran 20. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG).....	144
Lampiran 21. Rekap Tabulasi Data Penelitian.....	145
Lampiran 22. Analisis Deskriptif.....	146
Lampiran 23. Uji Normalitas.....	149
Lampiran 24. Uji Linieritas.....	150
Lampiran 25. Uji Multikolinieritas.....	151
Lampiran 26. Uji Heteroskedastisitas.....	152
Lampiran 27. Analisis Regresi Linier Berganda.....	153

Lampiran 28. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	154
Lampiran 29. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	155
Lampiran 30. Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	156
Lampiran 31. Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	157
Lampiran 32. Surat Ijin Uji Coba Instrumen Penelitian	158
Lampiran 33. Surat Ijin Penelitian	159
Lampiran 34. Surat Balasan Penelitian	162



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru sendiri. Pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi memberikan watak pada misi dan visi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur guna mempersiapkan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen utama yang menentukan, karena ditangannya kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu komponen pengelolaan sekolah yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk selalu berperan aktif dalam belajar. Setiap pekerjaan maupun profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. Pada proses pemenuhan pendidikan dan teknologi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru harus memiliki: (1) kualifikasi akademik minimum S1/D-IV; (2) kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (3) sertifikat pendidik.

Berbicara tentang kompetensi guru adalah berbicara tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seorang tenaga pengajar serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Standar kompetensi guru meliputi tiga komponen, yakni: (1) kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan; (2) kompetensi akademik sesuai materi pembelajaran; dan (3) pengembangan profesi. Gronczi (1997) dan Hager (1995) dalam Daryanto (2013:157) menjelaskan bahwa "*An integrated view sees*

competence as a complex combination of knowledge, attitudes, skills, and values displayed in the context of task performance". Secara singkat dapat diartikan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Copriady (2014) mengatakan bahwa "*Teacher competency is the pillar for practical implementation of a safe and effective science experiment*", yang secara singkat dapat diartikan bahwa kompetensi guru merupakan pilar untuk implementasi praktis dari percobaan ilmiah yang aman dan efektif.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adanya peraturan pemerintah tersebut, para guru harus mengikuti atau melanjutkan pendidikan minimal ke jenjang strata satu (sarjana) untuk dapat menguasai empat kompetensi tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam

penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu : *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian guru. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, dan *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain : 1) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, hal ini disebabkan oleh sebagian besar guru bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis ataupun menggunakan internet. 2) Belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan negara-negara maju. 3) Adanya perguruan tinggi yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan *outputnya* dilapangan, sehingga banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya. 4) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak diuntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan dosen di perguruan tinggi (Depdiknas, 2008).

Guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik yang memadai, dinyatakan dengan ijazah ahli madya atau sarjana pendidikan sesuai dengan bidang studi yang akan diampunya. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1

setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain kualifikasi akademik seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi yang berlaku secara nasional diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Mulyasa (2013:68) menyebutkan empat kompetensi yang dijadikan landasan dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan tenaga kependidikan yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial, yang dipandang sebagai tolak ukur Uji Kompetensi Guru (UKG).

Guru dituntut memiliki keempat kompetensi tersebut. Keempat kompetensi tersebut memiliki perannya masing-masing dan saling melengkapi antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan seorang guru yang khusus dalam masing-masing bidang studi. Pada sekolah menengah atas, seorang guru ekonomi harus menguasai materi pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran inti di sekolah menengah atas terutama pada konsentrasi program studi ilmu sosial yang menuntut profesionalitas guru dalam mencetak lulusan yang berkualitas.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan, rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua

bidang kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional adalah 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rata-rata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pendagogik 48,94. Untuk provinsi Jawa Tengah sendiri meraih nilai rata-rata 59,01, tetapi jika hanya satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik, nilai yang diraih provinsi Jawa Tengah tidak mencapai standar kompetensi minimal (SKM) di tingkat nasional (Maulipaksi, 2016). Tomi (2016) menuliskan bahwa sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan, diakhir tahun 2019 target minimal nilai UKG adalah 80. Dari data yang didapat melalui Dinas Pendidikan Kota Tegal, rata-rata nilai UKG untuk guru ekonomi di Kota Tegal sendiri yaitu sebesar 73,93. Namun jika dilihat hanya dari nilai kompetensi pedagogik saja ada 17 guru ekonomi yang nilainya belum mencapai SKM, dan jika dilihat dari nilai kompetensi profesionalnya saja ada 4 guru ekonomi yang nilainya belum mencapai SKM. Sehingga, dari rata-rata guru ekonomi saja di Kota Tegal masih kurang untuk mencapai nilai minimal 80 yang telah ditargetkan, maka guru ekonomi dituntut untuk meningkatkan kompetensinya melalui nilai UKG yang melebihi target 80.

Setelah melihat hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, pemerintah akan memberikan pelatihan kepada para guru sesuai dengan hasil yang dicapai. Setiap guru akan mendapat pelatihan yang berbeda. Ada pun pelatihan yang akan dilakukan pemerintah meliputi; pelatihan kelas jauh, *face to face*, diskusi kelompok, dan bimbingan individu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) tahun jabatan 2015, Anies Baswedan mengatakan, “Setiap guru akan

diberikan pelatihan yang berbeda agar kita bisa tahu kekurangan yang harus diperbaiki". Kepala Seksi PPTK Dinas Pendidikan Kota Tegal Tri Yuli S mengatakan, dari hasil evaluasi UKG awal dan susulan tersebut pihaknya berharap semua guru peserta bisa lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya sesuai bidang dan mata pelajaran yang diampu dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari UKG guru ekonomi SMA di Kota Tegal masih perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru supaya dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2011), ada delapan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yaitu: 1) pendidikan dan pelatihan (diklat), 2) kualifikasi akademik, 3) supervisi akademik, 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) motivasi, 6) kesejahteraan atau kompensasi, 7) etos kerja., dan 8) kemampuan menggunakan TIK. Hal serupa juga diungkapkan Saripudin (2014) bahwa kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan sikap guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru baik secara parsial maupun simultan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kompetensi guru yang telah dilakukan oleh Lestari (2013) bahwa masih banyak guru di SMA dan SMK di Kota Tegal yang belum menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam hal pengembangan profesi secara keseluruhan. Adnan (2015) juga menyatakan hal yang sama yaitu *"The results of data analysis using multiple regression showed*

that, partially pedagogical, personal competence, professional competence and social competence has a significant influence in improving learning performance.”

Artinya, hasil analisis data menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa, sebagian pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja belajar. Semua kompetensi guru dalam mengajar berkontribusi secara bersamaan menyatakan signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas kinerja dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan Rahmawati (2011) menyimpulkan bahwa kinerja guru ekonomi SMA di Kota Tegal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru. Sama halnya dengan penelitian di atas, Kumar (2013) menyatakan *“Be an ideal teacher along with the above-mentioned professional competences, the teacher education should help the teacher to adopt the following professional ethics of teaching.”*, yang dapat diartikan secara ringkas bahwa guru yang ideal bersama dengan kompetensi profesional, pendidikan guru harus membantu guru untuk menerapkan etika pengajaran yang profesional.

Rahmadhani (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya pengaruh secara simultan maupun secara parsial variabel pelatihan, pengembangan, dan pengalaman kerja terhadap kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Rahmadhani (2014) juga mengungkapkan bahwa pengalaman kerja variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kompetensi guru. Abidin dkk. (2015) juga menemukan hasil yang sama sebagai berikut: (1) diklat berpengaruh

terhadap kompetensi guru secara langsung, berpengaruh terhadap kompetensi guru secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah, melalui supervisi pengawas sekolah; (2) lingkungan kerja tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kompetensi guru tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah; (3) motivasi kerja berpengaruh terhadap kompetensi guru secara langsung, berpengaruh secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah.

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan kemampuan profesionalitas guru yang bersangkutan yang tercermin pada kompetensi guru dalam menjalankan fungsi, peran dan tugasnya, baik sebagai pendidik maupun pengajar. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Kompetensi guru dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keikutsertaan guru dalam pendidikan dan pelatihan atau biasa disebut diklat. Menurut Daryanto (2013) bentuk pelatihan yang fokusnya adalah keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan ini cocok dilaksanakan pada salah satu bentuk pelatihan *pre-service* atau *in-service*. Model pelatihan ini berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya lebih kepada evaluasi performan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta pelatihan.

Pelatihan merupakan usaha yang sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep atau cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kompetensi dalam rangka meningkatkan kinerja. Pelatihan menjadi faktor yang paling besar mempengaruhi profesionalisme guru bidang studi, maka

guru bidang studi dapat memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. Priansa (2014) mengungkapkan, pengembangan diri merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu.

Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu pengalaman mengajar guru selama menjadi seorang pendidik. Pada Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009, pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan).

Marzolina dan Marpaung (2014) menyatakan bahwa di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Pengalaman mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang guru dalam

memberikan pengetahuan atau kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk pengalaman mengajar di antaranya meliputi: (a) lama menjadi tenaga pengajar, (b) pengalaman penataran, (c) mengikuti pendidikan dan latihan, (d) seminar-seminar, dan pengalaman lain selama guru mengajar. Bagi seorang guru pengalaman mengajar mutlak diperlukan, karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang diberikan.

Selanjutnya yaitu sikap profesional guru, yang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat lain. Seorang guru harus memiliki sikap profesional agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Guru yang profesional dan berkualitas harus memiliki kompetensi yang baik.

Sikap profesional guru sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, hal ini berhubungan dengan bagaimana perilaku guru

dalam memahami, menghayati, mengamalkan kompetensi, dan sikap profesionalnya. Pola perilaku guru tersebut berkaitan dengan figur dan teladan, sikap terhadap organisasi profesi, peraturan perundang-undangan, teman sejawat, peserta didik, lingkungan kerja, pimpinan, dan pekerjaannya (Mulyasa, 2013). Sikap profesional guru merupakan cara pandang guru terhadap tugas-tugas keguruannya yang dipengaruhi oleh faktor bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, keahlian, intensitas perasaan dan situasi lingkungan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kepentingan menghidupi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan melalui indikator manfaat, pelaksanaan tugas, menyenangkan pekerjaan, kepuasan, kerja keras serta keinginan mencapai sukses.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikemukakan bahwa guru ekonomi SMA di Kota Tegal masih kurang maksimal dalam mencapai kompetensi yang harus dimiliki guru, termasuk nilai UKG yang masih di bawah SKM. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik tidaknya kompetensi guru, antara lain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru. Pendidikan dan pelatihan yang diikuti setiap guru berbeda-beda dan tidak pernah dievaluasi efektivitasnya, sehingga belum bisa memberikan gambaran pengetahuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh guru ekonomi harus sesuai dengan bidangnya dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Guru memiliki masa mengajar serta pengalaman dalam bidang pendidikan yang berbeda-beda sehingga berdampak pada kompetensi yang dimiliki

oleh guru ekonomi. Demikian pula sikap profesional guru, seharusnya guru memiliki citra yang baik dimata masyarakat, sehingga guru harus memiliki sikap profesional kepada pemimpin, sesama pengajar, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keikutsertaan diklat, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah penelitian, agar masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan metode yang tepat dan jelas. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa rendahnya kompetensi guru bisa terjadi?
2. Mengapa hasil UKG tahun 2015 masih belum mencapai standar kompetensi minimal?
3. Mengapa guru belum bisa menguasai semua kompetensi yang harus dimiliki guru?
4. Mengapa guru perlu diberikan pelatihan yang berbeda-beda?
5. Mengapa kepemimpinan dapat mempengaruhi kompetensi guru?
6. Mengapa pengalaman kerja dapat mempengaruhi kompetensi guru?
7. Mengapa motivasi kerja dapat mempengaruhi kompetensi guru?
8. Mengapa sikap guru pada profesi dapat mempengaruhi kompetensi guru?
9. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru?
10. Bagaimana cara mengatasi rendahnya kompetensi guru dari hasil UKG?

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi dengan beberapa pertanyaan penelitian antara lain: (1) mengapa guru belum bisa menguasai semua kompetensi yang harus dimiliki guru?; (2) mengapa guru perlu diberikan pelatihan yang berbeda-beda?; (3) mengapa pengalaman kerja dapat mempengaruhi kompetensi guru?; (4) mengapa sikap guru pada profesi dapat mempengaruhi kompetensi guru?. Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Agar dapat dibahas secara tuntas dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan, dipilih faktor yang mempengaruhinya, yaitu keikutsertaan diklat, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini sebagai batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal?
2. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal?
3. Apakah sikap profesional guru berpengaruh signifikan dan positif terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal?

4. Apakah pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru berpengaruh signifikan dan positif secara simultan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang ilmu pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi mengenai kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk:

a. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mahasiswa tentang kompetensi guru ekonomi dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru.

b. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru, dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional bagi para guru yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan sehingga mendukung terciptanya peningkatan nilai UKG guru yang dapat menggambarkan kualitas kompetensi guru.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa perlu dilakukan riset selanjutnya untuk mengkaji kompetensi guru lebih dalam dengan menambahkan

variabel dan memodifikasi metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa hal yang membuktikan orisinalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya yakni pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru.
2. Objek penelitian ini adalah guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis regresi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama

2.1.1. Teori Kompetensi Spencer dan Spencer

Menurut Spencer dan Spencer, (1993) Kompetensi adalah sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya (*an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion – referenced effective and or superior performance in a job or situation*). Berdasarkan definisi tersebut mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan (Sutrisna 2015). *Underlying characteristics* mengandung makna kompetensi adalah bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. *Causally related* memiliki arti kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. *Criterion referenced* mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Kompetensi dapat dibagi atas dua kategori yaitu *threshold* dan *differentiating* (Spencer and Spencer 1993) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. *Threshold competencies* adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca yang harus dimiliki seseorang agar dapat melaksanakan

pekerjaannya. Tetapi kategori yang ini tidak untuk menentukan apakah seseorang tersebut berkinerja tinggi atau tidak. Sedangkan *differentiating competencies* adalah faktor-faktor yang membedakan individu yang berkinerja tinggi dan rendah. Karena seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi maka ia akan mampu menetapkan target atau tujuan yang jauh lebih ketimbang kinerjanya pada tingkat rata-rata.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Spencer dan Spencer (1993) bahwa ada lima karakteristik pembentuk kompetensi, yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Dua karakteristik yang disebut terakhir cenderung kelihatan karena ada di permukaan, sedangkan tiga kompetensi lainnya lebih tersembunyi dan relatif sulit dikembangkan, meskipun berperan sebagai sumber kepribadian. *Motif* merupakan gambar diri seseorang mengenai sesuatu yang dipikirkan atau yang diinginkannya, dan memberikan dorongan untuk mewujudkan cita-citanya atau memenuhi ambisinya ketika ia menduduki jabatan atau posisi baru. *Watak* merupakan karakteristik mental seseorang dan konsistensi respons terhadap rangsangan situasi atau informasi. *Konsep diri* merupakan gambaran mengenai nilai luhur yang dijunjung tinggi seseorang serta bayangan diri atau sikap terhadap masa depan ideal yang dicita-citakan, dan diharapkan terwujud melalui kerja serta usahanya. *Pengetahuan* merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan fisik atau mental. *Keterampilan* merupakan kemampuan untuk melakukan pekerjaan fisik atau mental.

Dari pengertian dan karakteristik yang dikemukakan oleh Spencer bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh

seseorang untuk suatu bidang pekerjaan yang ditekuni secara resmi. Kompetensi ini diperoleh dalam waktu yang lama. Ciri dari kompetensi tersebut tidak hanya niat dan kemampuan yang ada tetapi keahlian dan keterampilan ini diwujudkan dalam sikap dan nilai sehari-hari dalam melakukan pekerjaannya.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu : *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian guru. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, dan *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

2.2.1.1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Priansa (2014) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional,

dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda.

Menurut Jonni (1984) dalam Tarmuji (2011), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Mulyasa (2013) menyatakan lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan dunia usaha.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan pertumbuhan, dan perkembangan kognitif.

3. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang menurut Freire (2003) dalam Mulyasa (2013) harus diarahkan pada proses terhadap masalah. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seyogianya guru dan calon guru dibekali dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

6. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan

penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *brenchmarking*, serta penilaian program.

7. Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

2.2.1.2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Standar nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi tri-pusat, seperti ungkapan Ki Hajar Dewantoro “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Di depan memberikan teladan, di tengah yang bekerja, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi.

Hamza B. Uno (2008) dalam Priansa (2014) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota

masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu mengajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Tarmuji, 2011).

Mulyasa (2013) mengungkapkan, kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Maka dari itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

2.2.1.3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Hamza B. Uno (2008) dalam Priansa (2014) menyatakan bahwa kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah/madrasah, maupun dengan masyarakat luas. Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan dengan sinergis.

Menurut Tarmuji (2011) kompetensi sosial meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru. Kompetensi sosial terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dimana guru melaksanakan tugas. Pengembangan kompetensi sosial ini sulit dilakukan oleh lembaga resmi karena kompetensi ini ditempa serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman dalam tugas. Menurut Mulyasa (2013), guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru

harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal oleh guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam kompetensi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan.

2. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai dalam masyarakat itu berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

3. Peran guru di masyarakat

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

4. Guru sebagai agen perubahan sosial

Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

2.2.1.4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 29 ayat 3 butir c). Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Tarmuji (2011) mengungkapkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan bidang studi.

Mulyasa (2013) menyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru untuk memenuhi standar kompetensi profesional yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan antara lain:

1. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

2. Mengurutkan materi pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD); (2) menjabarkan SKKD ke dalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut; dan (3) mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.

3. Mengorganisasi materi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta

didik. Materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.

4. Mendayagunakan sumber pembelajaran

Dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar dan internet.

5. Memilih dan menentukan materi pembelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. Itulah sebabnya materi pembelajaran pada standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi, mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran.

2.2.1.5. Uji Kompetensi Guru (UKG)

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma

tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kondisi dan situasi yang ada menjadi sebab masing-masing guru memiliki perbedaan dalam penguasaan kompetensi yang disyaratkan.

Uji kompetensi guru (UKG) merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan harkat dan martabat guru, serta memberikan jaminan mutu layanan pendidikan sesuai amanat Undang-Undang Guru dan Dosen. UKG diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru agar memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan kebutuhan profesi, harapan dan cita-cita masyarakat, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin pesat perkembangannya (Mulyasa 2013:56). Uji kompetensi guru dilakukan bukan sekedar untuk menguji keterampilan-keterampilan tertentu yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi lebih dari itu, untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku sebagai penggabungan dan penerapan suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan menuju perilaku nyata.

Johnson (2004 dalam Mulyasa 2013:63) mengemukakan bahwa... *“competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition.”* Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Memahami uraian tersebut, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam konsep kompetensi tersebut terdapat beberapa aspek yang terkandung antara lain

pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Guru sebagai jabatan profesional memerlukan keahlian khusus sebagai syarat profesional, baik berkaitan dengan psikis, fisik, mental, moral, maupun intelektual. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dilakukan berbagai upaya salah satunya melalui uji kompetensi guru (UKG).

Guru profesional yang akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, harus memiliki seperangkat kompetensi yang standar dan teruji sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta visi dan misi pendidikan dan pembangunan nasional. Karakteristik uji kompetensi guru dapat dipahami dari beberapa indikator sehingga guru yang telah lulus uji kompetensi harus mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif, dan melaksanakan peranannya dalam pembelajaran di kelas. (Mulyasa 2013:65)

2.2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Saud (2010:44 dalam Kartini 2011) mendefinisikan bahwa kompetensi itu adalah (1) kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu atau pekerjaan; (2) kompetensi merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), dan pengetahuan; (3) kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat yang diharapkan). Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru berarti juga kecakapan/keahlian

atau kemampuan yang dibekali dengan pengetahuan untuk proses instruksional atau belajar mengajar dan dilakukan dengan proses sadar (mengetahui materi dan keterampilan yang akan dan telah diberikan) serta penuh tanggung jawab (memantau perkembangan kelas dari awal hingga akhir).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2011), ada delapan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yaitu:

1. Pendidikan dan pelatihan (diklat). Denim (2011:41 dalam Kartini 2011) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk diklat antara lain *In-House Training (IHT)*, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang khusus, kursus tingkat singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut.
2. Kualifikasi akademik atau disebut juga latar belakang pendidikan. Kualifikasi akademik merupakan sesuatu yang penting menyangkut keahlian/keilmuan, pangkat/golongan, jabatan, pengalaman kerja, dan usia yang harus dipenuhi.
3. Supervisi akademik. Supervise akademik merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dengan cara terwujudnya kualitas pembelajaran yang terpantau dan guru menggunakan seluruh kemampuannya dalam proses belajar mengajar.
4. Kepemimpinan kepala sekolah. Tingkah laku dari seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang bertujuan untuk mempengaruhi suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan.

5. Motivasi. Motivasi adalah suatu semangat yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mampu menggerakkan guru untuk berkinerja lebih baik.
6. Kesejahteraan atau kompensasi. Keberadaan kompensasi dianggap penting dalam meningkatkan kinerja guru, dimana kinerja merupakan bentuk *output* dari kompetensi guru tersebut.
7. Etos kerja. Etos kerja guru merupakan tuntutan dari dalam diri guru tersebut untuk berperilaku etis dalam mewujudkan kinerjanya secara baik dan produktif.
8. Kemampuan menggunakan TIK. Dalam proses belajar mengajar, sekolah harus berbasis teknologi informasi dan komunikasi agar kemampuan siswa berkembang pesat.

Saripudin (2014) mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru adalah kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan sikap guru.

2.2.2. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

2.2.2.1. Pengertian Diklat

Edwin B. Flippo dalam Mangkunegara (2013), menggunakan istilah pelatihan untuk pegawai pelaksana. Istilah yang dikemukakan olehnya adalah *training operative personal*, dan *executive development* J.C. Denyer menggunakan istilah *induction training*, *job training*, *supervisory training*, *management training*, dan *executive development*. Berdasarkan pendapat Andrew E. Sikula dapat dikemukakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan teroganisir dimana pegawai

managerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang umum. Dengan demikian, istilah pelatihan ditujukan kepada pegawai pelaksana dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis (Mangkunegara 2013).

Dengan posisi sebagai elemen penting dalam manajemen strategis, eksistensi pelatihan mendapat semacam nilai tambah khususnya berkenaan dengan persepsi manajer. Menurut Richard Son (dalam Sutrisna 2015), perencanaan strategi yang melibatkan pelatihan meliputi berbagai komponen yaitu: (1) menentukan tingkat *skill* karyawan saat ini; (2) menyeleksi tempat yang paling fleksibel dan menjadwalkan program; (3) memilih metode pelatihan yang tepat; (4) mengumpulkan dan mengembangkan materi pelatihan; dan (5) mengevaluasi pelatihan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk meningkatkan profesi karyawan (Sutrisna 2015)

Menurut PP Nomor 101 Tahun 2000 Diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan. Sedangkan dalam Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009 pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Workshop/lokakarya yang sekurang-kurangnya dilaksanakan 8 jam dan

menghasilkan karya dapat dikategorikan ke dalam komponen ini. Bukti fisik komponen pendidikan dan pelatihan ini berupa sertifikat atau piagam yang dikeluarkan oleh lembaga penyelenggara. Bukti fisik untuk workshop/lokakarya berupa sertifikat/ piagam disertai hasil karya. Apabila sertifikat workshop/lokakarya tidak mencantumkan lama waktu pelaksanaan dan hasil karya dikategorikan sebagai forum ilmiah. Komponen pendidikan dan pelatihan hanya dinilai untuk kategori relevan (R) dan kurang relevan (KR), sedangkan yang tidak relevan (TR) tidak dinilai. Relevan apabila materi diklat secara langsung meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional; contoh guru ekonomi mengikuti diklat KTSP. Kurang relevan apabila materi diklat mendukung kinerja profesional guru; contoh guru ekonomi mengikuti diklat ESQ. Tidak relevan apabila materi diklat tidak mendukung kinerja profesional guru; contoh guru ekonomi mengikuti diklat tata rias pengantin dan menjahit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan profesionalitas guru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan atau peningkatan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Dari pengertian-pengertian di atas, pelatihan berarti proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan

yang berkaitan dengan pekerjaan supaya dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar. Ini berbeda dari pendidikan yang memberikan pengetahuan terhadap suatu subyek tertentu secara umum, karena pelatihan memusatkan diri pada kebutuhan khusus dalam pekerjaan.

2.2.2.2. Tujuan Diklat

Pendidikan dan pelatihan dirasa penting manfaatnya karena tuntutan pekerjaan dan jabatan sebagai akibat dari perubahan situasi dan kondisi kerja, kemajuan teknologi dan semakin ketatnya persaingan dalam organisasi. Dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 disebutkan bahwa pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk: (a) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi. (b) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa. (c) Menetapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat. (d) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.

2.2.2.3. Sasaran Diklat

Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 menyebutkan sasaran Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) adalah terwujudnya PNS yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persyaratan jabatan masing-masing. Dalam hal ini diklat sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara

bertahap oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Pelatihan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia (guru). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009) bahwa indikator yang akan dipakai untuk pelatihan yaitu:

- 1) Lama pelatihan. Lama pendidikan dan pelatihan dapat diketahui dengan melihat waktu yang tertulis dalam sertifikat pendidikan dan pelatihan. Dalam hal ini lamanya waktu yang ditempuh oleh guru ekonomi dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, diklasifikasikan menjadi 6 kelompok, yaitu: 8-29 jam, 30-80 jam, 81-160 jam, 161-480 jam, 481-640 jam, dan > 640 jam. Sertifikat pendidikan dan pelatihan yang tidak mencantumkan jumlah jam pelatihan dan hanya tertulis hari/ tanggal, jumlah jam dihitung berdasarkan jumlah hari (perhari 8 jam, satu minggu dihitung 6 hari). Semakin lama guru mengikuti pelatihan maka kemampuan dan ketrampilan guru akan bertambah sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran.
- 2) Tingkat pelatihan. Tingkat pelatihan yang diikuti guru meliputi tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional maupun internasional.
- 3) Relevansi. Pelatihan akan berperan besar dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru apabila terdapat relevansi antara pelatihan yang diikuti dengan kebutuhan dan keadaan guru serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan masalah pendidikan dan pelatihan bagi guru, ada yang berkaitan langsung dengan profesional guru (relevan), dan ada pula yang tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan profesional guru (tidak

relevan). Pendidikan dan pelatihan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kompetensi guru, antara lain: pendidikan dan pelatihan bidang studi, pendidikan dan pelatihan pemandu mata pelajaran, pendidikan dan pelatihan pengembangan kurikulum, pendidikan dan pelatihan *training of trainer* (TOT) bagi instruktur, pendidikan dan pelatihan peningkatan kualitas PBM, pendidikan dan pelatihan peningkatan kemampuan guru dan sejenisnya. Sedangkan pendidikan dan pelatihan ataupun penataran yang tidak berkaitan langsung dengan peningkatan profesional guru, antara: penataran partisipasi masyarakat, penataran pengelolaan perpustakaan, pendidikan dan pelatihan lingkungan hidup, dan sejenisnya. (Sudiyanto:2008)

2.2.3. Pengalaman Mengajar

2.2.3.1. Pengertian Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman yaitu guru telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Guru yang peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi peserta didik, mengelola peserta didik, mendapat umpan balik dalam proses pembelajaran. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar di sekolah berkenaan dengan kurun waktu tertentu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama empat tahun.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 8 menunjukkan bahwa standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang di maksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dan yang menjadi penentu pengalaman mengajar guru. Dalam PP No.74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya, dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat melaksanakan interaksi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu teoritis yang dikuasai guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Menurut Dewey (dalam Eliyanto & Wibowo, 2013:39), setiap pengalaman yang telah diperoleh seseorang akan memodifikasi pengalaman yang sedang dijalani, tidak peduli apakah dikehendaki atau tidak, dan akan mempengaruhi mutu pengalaman-pengalaman selanjutnya. Setiap pengalaman mengambil sesuatu dari apa yang sudah peroleh sebelumnya sekaligus mengubah sesuatu dalam kualitas pengalaman yang akan datang.

Pengalaman mempengaruhi sikap-sikap yang membantu menentukan mutu pengalaman berikutnya, dengan cara menetapkan apa yang lebih disukai dan yang harus dihindari, memudahkan atau menyulitkan untuk bertindak ke arah tujuan tertentu, lebih lanjut menurut Dewey tiap pengalaman adalah daya penggerak yang mempengaruhi pembentukan sikap, tujuan, dan hasrat pribadi yang sampai tahap tertentu mempengaruhi kondisi-kondisi objektif yang mendasari pengalaman lanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dalam kurun waktu tertentu.

2.2.3.2. Indikator Pengalaman Mengajar

Pada Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009, pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Indikator pengalaman mengajar dalam pedoman portofilo adalah sebagai berikut: (1) lama waktu/masa kerja, Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. (2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang

dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. (3)
Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

2.2.4. Sikap Profesional Guru

Sikap Profesional Keguruan adalah sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya yang mencakup keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi keguruan. Sikap profesional guru merupakan cara pandang guru terhadap tugas-tugas keguruannya yang dipengaruhi oleh faktor bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, keahlian, intensitas perasaan dan situasi lingkungan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kepentingan menghidupi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan melalui indikator manfaat, pelaksanaan tugas, menyenangkan pekerjaan, kepuasan, kerja keras serta keinginan mencapai sukses. Menurut Mulyasa (2013) dan Soetjipto dan Raflis (2011), menyebutkan bahwa pola perilaku guru berkaitan dengan figur dan teladan, sikap terhadap organisasi profesi, peraturan perundang-undangan, teman sejawat, peserta didik, lingkungan kerja, pimpinan, dan pekerjaannya.

2.2.4.1. Sikap terhadap Peraturan Perundang-Undangan

Kode Etik Guru Indonesia butir sembilan menyebutkan “Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan”. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang ekonomi daerah, termasuk di dalamnya desentralisasi pendidikan, kebijakan pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah dan pemerintahan daerah, dalam hal ini oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didesentralisasikan kepada dinas pendidikan kabupaten dan

kota. Oleh karena itu, dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-pertaturan sebagai kebijakan yang harus dipedomani dan dilaksanakan oleh para pelaksananya. Hal tersebut meliputi pembangunan gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, dan pembinaan generasi muda. Kebijakan tersebut dituangkan dalam bentuk Undang-Undang Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan dan ketentuan-ketentuan lainnya yang dijabarkan ke dalam program-program umum pendidikan..

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:44), guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan dalam negara.

2.2.4.2. Sikap terhadap Organisasi Profesi

Organisasi profesi berkewajiban membina dan mengawasi para anggotanya yang tidak terbatas pada ketua atau sekretaris, atau beberapa orang pengurus saja, tetapi mencakup semua anggota dengan seluruh pengurus dan segala perangkat serta alat-alat perlengkapannya. Pembinaan organisasi profesi merupakan kewajiban semua anggota bersama pengurusnya, tetapi karena para pejabat

organisasi merupakan wakil-wakil formal dari seluruh organisasi, maka merekalah yang melaksanakan tindakan formal sesuai dengan wewenangnya. Dengan demikian merekalah yang memegang peranan fungsional dalam pembinaan sikap organisasi, mengkomunikasikan sikap profesi kepada para anggotanya, dan mengambil tindakan jika diperlukan. Dalam proses pembinaan organisasi ini, semua waktu dan tenaga dari para anggota ini dikoordinasikan oleh pengurus organisasi untuk dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam kaitannya dengan organisasi profesi : Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengemukakan “Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru”. Menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:45), setiap anggota harus memberikan sebagian waktunya untuk kepentingan pembinaan profesinya, dan semua waktu dan tenaga yang diberikan oleh para anggota ini dikoordinasikan oleh para pejabat organisasi tersebut, sehingga pemanfaatannya menjadi efektif dan efisien. Dengan perkataan lain, tiap anggota profesi, apakah ia sebagai pengurus atau anggota biasa, wajib berpartisipasi guna memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi profesi, dalam rangka mewujudkan cita-cita organisasi.

2.2.4.3. Sikap terhadap Teman Sejawat

Kode etik ayat 7 menyatakan bahwa “Guru memelihara bughungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Hal ini mengandung makna setiap guru harus menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam

lingkungan kerjanya, serta harus menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. Kode etik Guru Indonesia juga menunjukkan perlunya menciptakan hubungan harmonis dengan mewujudkan perasaan bersaudara antara sesama anggota profesi, baik secara formal maupun kekeluargaan. Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan, sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun hubungan keseluruhan untuk menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misinya sebagai pendidik bangsa.

Berbicara tentang hubungan guru dengan lingkungan kerja menunjukan bahwa di setiap sekolah terdapat seorang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa orang guru, serta personel sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah dan daerah. Berhasil tidaknya sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya sangat bergantung pada semua warga sekolah, dan mereka semua harus dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk kepentingan tersebut diperlukan adanya hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama warga sekolah, yaitu hubungan baik antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah ataupun guru dengan warga sekolah lainnya, yang semuanya harus dapat menciptakan hubungan baik dengan peserta didik.

Sikap profesional lainnya yang perlu ditumbuhkan guru adalah kerja sama, saling menghargai, saling pengertian, dan rasa bertanggung jawab. Jika ini sudah berkembang akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan serta menyadari akan

kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

2.2.4.4.Sikap terhadap Peserta Didik

Dalam Kode Etik Guru Indonesia, dikemukakan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2008 menggariskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Prinsip lainnya adalah membimbing peserta didik, bukan hanya mengajar apalagi menghajar.

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:49), Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru.

2.2.4.5.Sikap terhadap Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan produktivitas kerja, dan ini perlu didasari dengan baik oleh setiap guru maupun peserta didik, sehingga

mereka berkewajiban menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sedikitnya harus memperhatikan dua hal, yakni guru itu sendiri serta hubungan baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Suasana kerja yang baik harus diciptakan oleh guru sendiri karena sengan jelas telah dituliskan dalam salah satu butir dari kode etik yang berbunyi “ Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar “. Oleh sebab itu, guru harus aktif menciptakan suasana yang baik dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan maupun dengan pendayagunaan sumber belajar yang memadai, serta manajemen kelas yang tepat sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP PP. 19/2005).

Suasana yang harmonis di sekolah harus diciptakan oleh semua warga sekolah, yakni peserta didik, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Demikian halnya suasana kerja yang kondusif harus dibarengi dengan jalinan hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Hal ini mengandung arti bahwa penciptaan suasana yang harmonis memerlukan peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hal ini penting karena sebagian kecil saja dari waktu peserta didik yang digunakan di sekolah di bawah pengawasan guru, sebagian besar justru digunakan peserta didik diluar sekolah, yakni di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika orang tua dan masyarakat harus berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Agar pendidikan di luar ini terjalin dengan baik, apa yang dilakukan oleh guru di sekolah diperlukan oleh guru di sekolah diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua, dan masyarakat.

Dalam menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, sekolah dapat mengambil prakarsa, misalnya dengan cara mengundang orang tua ketika pengambilan rapor, mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, melibatkan komite sekolah dalam membantu meringankan permasalahan sekolah terutama menanggulangi kekurangan fasilitas maupun menunjang kegiatan pembelajaran, sesuai dengan tugas dan fungsi komite sekolah sebagai *supporting service*.

2.2.4.6. Sikap terhadap Pimpinan

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun yang lebih besar (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang daerah, sampai ke pusat. Begitu juga sebagai anggota keluarga besar Kemdikbud ada pembagian pengawasan mulai dari kepala sekolah, kepala dinas, dan seterusnya sampai ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:52), sudah jelas bahwa pemimpin suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya, dimana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam mensukseskan program yang sudah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.2.4.7. Sikap terhadap Pekerjaan

Profesi guru berhubungan dengan peserta didik yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Meskipun tidak semua orang dikaruniai sifat seperti itu, tetapi jika seorang telah memilih memasuki profesi guru, dia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu. Layanan pendidikan yang diberikan harus memuaskan masyarakat sebagai pelanggan sehingga guru harus selalu menyesuaikan kompetensi dan pemahamannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan para orang tuanya. Oleh karenanya, guru selalu dituntut untuk secara terus menerus mengembangkan pemahamannya, serta keterampilan dan mutu layanannya.

Keharusan meningkatkan dan mengembangkan mutu ini merupakan butir yang keenam dalam Kode Etik Guru Indonesia yang berbunyi “ Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.” Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya tanpa meningkatkan atau menambah pemahaman dan kompetensinya karena ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang profesinya selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kerangka berpikir yang akan disusun, maka disajikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi dan sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Titin Kartini (2011)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri Losarang Kabupaten Indramayu	Terdapat satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru secara signifikan yaitu faktor etos kerja sebesar 0,237. Sedangkan tujuh faktor lain tidak berpengaruh yaitu 1) supervise akademik, 2) pemanfaatan TIK, 3) kepemimpinan kepala sekolah, 4) <i>training</i> : melanjutkan pendidikan, 5) kompetensi profesional, 6) <i>training</i> : program magang, dan 7) <i>training</i> :seminar.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis faktor dan analisis regresi dengan metode <i>stepwise</i> .
2.	Ajeng Dyah Lestari (2013)	Analisis Tingkat Kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) SMA dan SMK di Kota Tegal	Rata-rata penguasaan kompetensi pedagogik GTT SMA dan SMK di Kota Tegal dalam kriteria kompeten sebesar 70,11%, rata-rata penguasaan kompetensi kepribadian GTT cukup kompeten sebesar 66,30%, begitu juga dengan penguasaan kompetensi sosial sudah cukup kompeten sebesar 53,13%, namun rata-rata penguasaan kompetensi professional GTT masih kurang kompeten sebesar 44,58%.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data teknik presentase.
3.	Vijay Kumar (2013)	<i>The Influence of Teacher's Professional Competence on Students' Achievement</i>	Pengembangan kompetensi profesional seorang guru tidak lengkap kecuali jika mengikuti etika profesi atau kode etik tertentu. Jadilah guru yang ideal bersama dengan kompetensi profesional, pendidikan guru harus membantu guru untuk menerapkan etika pengajaran professional.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Reni Rahmadhani (2014)	Pengaruh Pelatihan, Pengembangan dan Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Guru	Adanya pengaruh secara simultan maupun secara parsial variabel pelatihan, pengembangan, dan pengalaman kerja terhadap kompetensi guru di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dengan menggunakan Pearson's correlation dan reliabilitas menggunakan Cronbach Alfa.
5.	Adnan Hakim (2015)	<i>Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning</i>	Hasil analisis data menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa, sebagian pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja belajar.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.
6.	Esti Yastika (2015)	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Diklat Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru Ekonomi SMA Negeri Kabupaten Pemalang	Kepemimpinan kepala sekolah dan diklat guru berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi profesional guru ekonomi SMA Negeri Kabupaten Pemalang. Oleh karena itu, disarankan guru ekonomi hendaknya terus meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui keikutsertaan dalam berbagai diklat; Kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas kepemimpinannya serta melaksanakan supervisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.	Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif presentase dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
7.	Zainal Abidin, Titi Prihatin, Heri Yanto (2015)	Pengaruh Variabel Determinan terhadap Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan	(1) Diklat berpengaruh terhadap kompetensi guru secara langsung, berpengaruh terhadap kompetensi guru secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah, melalui supervisi pengawas sekolah; (2) lingkungan kerja tidak mempengaruhi secara langsung terhadap kompetensi guru tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah; (3) motivasi kerja berpengaruh terhadap kompetensi guru secara langsung, berpengaruh secara tidak langsung melalui supervisi kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah.	Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, dengan teknik analisis jalur.

Sumber: data penelitian tahun 2017

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.2. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan dengan Kompetensi Guru

Dalam Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009 pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan dan/atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Pelatihan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia (guru). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009) bahwa indikator yang akan dipakai untuk pelatihan yaitu: 1) Lama pelatihan. Semakin lama guru mengikuti pelatihan maka kemampuan dan ketrampilan guru akan bertambah sehingga dapat menunjang

peningkatan proses pembelajaran, 2) Tingkat pelatihan. Tingkat pelatihan yang diikuti guru meliputi tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional maupun internasional, dan 3) Relevansi. Pelatihan akan berperan besar dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru apabila terdapat relevansi antara pelatihan yang diikuti dengan kebutuhan dan keadaan guru serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Priansa (2014) mengungkapkan, pengembangan diri merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Pelatihan menjadi faktor yang paling besar mempengaruhi profesionalisme guru bidang studi, maka guru bidang studi dapat memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. Tujuan pendidikan dan pelatihan guru adalah menyediakan tenaga pendidik yang bermutu dalam jumlah cukup dan jenis yang sesuai sehingga mampu mengembang tugas, mewujudkan perubahan, pertumbuhan dan pembaruan dalam pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan seringnya mengikuti diklat diharapkan kompetensi guru akan berkembang dan dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Shallcross (2003) mengungkapkan dalam penelitiannya *“to develop a comprehensive teacher education system in which pre-service and in-service training are integrated and to create conditions for the teacher’s professional*

development appropriate to the new/changed role image” bahwa tujuan menerapkan teori pedagogis secara fleksibel, inovatif, dan strategi belajar aktif pada siswa yaitu untuk mengembangkan sistem pendidikan guru yang komprehensif dimana pelatihan *pre-service* dan *in-service* yang terintegrasi untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pengembangan guru yang profesional sesuai dengan perubahan citra seorang guru.

Menurut Sudjana (2009) ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Sahertian dan Sahertian, 2000). Jadi kompetensi merupakan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang didapat melalui jalur pendidikan dan latihan (Susilowati, 2013). Dengan kompetensi ini guru-guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik yang baik, mereka dapat mengendalikan serta dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya.

Selain itu, guru harus mengikuti pelatihan/penataran tentang model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus, pelatihan pembuatan materi, dan sebagainya. Melalui pelatihan tersebut, informasi-informasi baru dan metode-metode mengajar baru dapat cepat diterima oleh pendidik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para pendidik untuk melaksanakan pekerjaannya sehingga lebih profesional. Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan

keterampilan guru. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pendidikan dan pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah.

2.4.3. Pengaruh Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Guru

Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman yaitu telah mengajar selama lebih kurang sepuluh tahun, dan bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal lima tahun. Pada Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009, pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang (pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan). Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar di sekolah berkenaan dengan kurun waktu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama empat tahun.

Katy dalam Zsestay (2004) menyatakan bagaimana pengalaman guru: *“...noticing the extent to which a student is being challenged or how students are responding is important. But it’s also important to develop a kind of routine, so that a lot of this noticing becomes automatic and the lesson can go on smoothly”*. Guru pemula memiliki tantangan untuk mengondisikan siswa dan tanggapan siswa menjadi hal yang penting. Berdasarkan ungkapan tersebut tentu bahwa secara tidak

langsung guru yang masih pemula atau baru membutuhkan pengalaman baik yang didapatkan di sekolah maupun yang didapatkan sendiri, hal ini tentu terkait dengan bagaimana guru tersebut beradaptasi dengan organisasi sekolah yang bersangkutan agar nantinya dapat memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar (Abdillah dan Ismiyati, 2017).

Melalui pengalaman guru juga belajar mengembangkan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik, karena sesuai dengan teori konstruktivisme belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Sehingga dengan pengalaman mengajar guru dapat meningkatkan pencapaian standar kompetensi profesional guru. Widoyoko (2005) memaparkan bahwa pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasinya, baik tentang pengetahuan, ketrampilan maupun nilai-nilai yang menyatu padanya (Aulia dan Widodo, 2016).

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya, dan hal itu perlu dimiliki dan dikuasai guru agar dapat melaksanakan interaksi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh guru. Semakin terbiasa guru menyampaikan materi yang diajarkan, maka bisa dikatakan guru akan semakin trampil dalam pembelajaran sehingga lebih efektif dalam

menjalankan tugas mereka. Kebiasaan dalam mengajar yang kurang tepat serta penyampaian materi yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas.

Dari sebab itu, semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin banyak pengalaman bermanfaat yang dimiliki seorang guru maka akan berpengaruh terhadap kompetensi guru tersebut. Guru yang kaya akan pengalaman mengajar seharusnya lebih tanggap dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena dalam kompetensi pedagogik memerlukan pengembangan terus menerus untuk diperbaharui. Dengan demikian, semakin lama pengalaman mengajar seorang guru seharusnya akan semakin bermutu kompetensi yang dimilikinya.

2.4.4. Pengaruh Sikap Profesional Guru dengan Kompetensi Guru

Adapun mengenai pengertian profesi, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sikap Profesional Keguruan adalah sikap seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya yang

mencakup keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi keguruan.

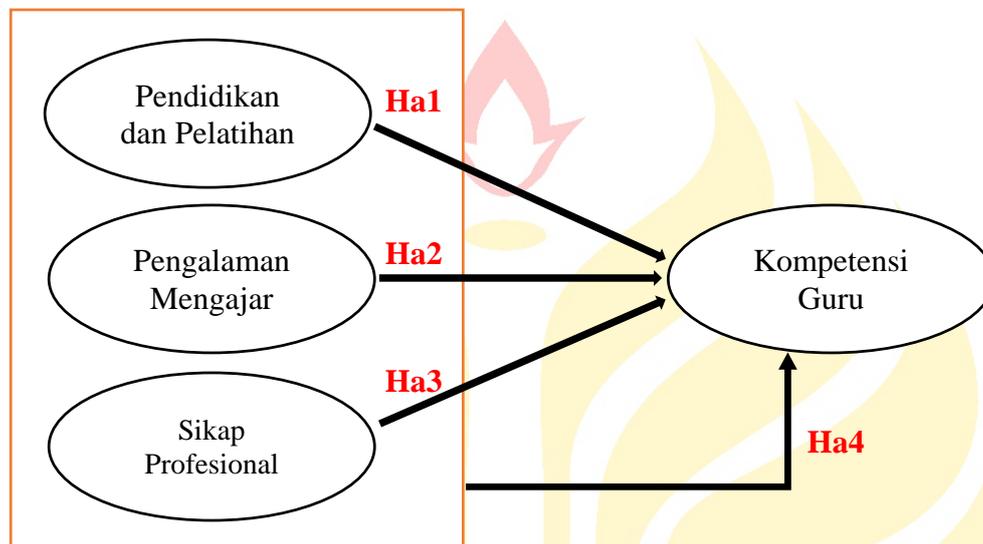
Menurut Cooper (2010) dalam Susilowati dkk (2013) menyatakan bahwa secara umum ada empat kompetensi guru, salah satunya yaitu mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya artinya seorang guru harus memiliki sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam apa yang sedang diajarkan dan seorang guru hendaknya mempunyai sikap dan perilaku yang dapat mencerminkan pemahaman dan keterampilan profesinya. Sedangkan menurut Sudjana (2009) ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI dan lainnya. Ciri keempat mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.

Liakopoulou (2011) dalam penelitiannya mengemukakan *“The attitudes of teachers affect their degree of commitment to their duties, the way they teach and treat their students, as well as how they perceive their professional growth (Chen & Rovegno 2000, Darling-Hammond 2000)”*. Dapat diartikan bahwa sikap guru mempengaruhi derajat komitmen dengan tugas guru, cara guru mengajar dan memperlakukan peserta didiknya, serta bagaimana guru memandang pertumbuhan profesional guru. Kumar (2013) menyatakan dalam penelitiannya *“The development of the professional competency of a teacher is incomplete unless it follows certain professional ethics or code of conduct”*, yang secara ringkas dapat diartikan pengembangan kompetensi profesional seorang guru tidak lengkap

kecuali jika mengikuti etika profesi atau kode etik tertentu. Guru yang ideal dengan kompetensi profesional yaitu pendidikan guru tersebut harus mampu membantu guru untuk menerapkan etika pengajaran yang profesional. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bilgin dan Aykac (2016) “...*the teaching and learning conceptions of pre service teachers and their attitudes towards teaching profession may help to predict their success and job satisfaction before they actually start as teachers*”, yang dapat dikatakan bahwa menentukan konsepsi pengajaran dan pembelajaran guru pra-layanan dan sikap mereka terhadap profesi mengajar dapat membantu memprediksi keberhasilan dan kepuasan kerja mereka sebelum mereka benar-benar memulai sebagai guru. Selain itu, juga dapat berkontribusi pada upaya pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru.

Maka dari itu, sikap profesional guru merupakan cara pandang guru terhadap tugas-tugas keguruannya yang dipengaruhi oleh faktor bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, keahlian, intensitas perasaan dan situasi lingkungan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kepentingan menghidupi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan melalui indikator manfaat, pelaksanaan tugas, menyenangkan pekerjaan, kepuasan, kerja keras serta keinginan mencapai sukses. Seseorang guru dapat dikatakan kompeten dalam bidang pengajaran manakala mampu menguasai keahlian yang sesuai dengan tuntutan belajar, sehingga guru berhak memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pelayanan pembelajaran. Sehingga kompetensi guru akan meningkat apabila seorang guru memiliki sikap profesional yang baik, dan sebaliknya. Pengaruh

pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru terhadap kompetensi guru dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, dan Sikap Profesional Guru dengan Kompetensi Guru
Sumber: Hasil pengolahan data penelitian tahun 2017

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 = Ada pengaruh yang signifikan dan positif pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal

Ha2 = Ada pengaruh yang signifikan dan positif pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal

Ha3 = Ada pengaruh yang signifikan dan positif sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal

Ha4 = Ada pengaruh yang signifikan dan positif secara simultan pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru secara simultan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal. Terbukti dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 28,41%. Oleh karena itu semakin sering dan tinggi tingkat diklat yang diikuti maka akan meningkatkan kompetensi guru ekonomi SMA.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal. Terbukti dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 15,29%. Oleh karena itu semakin banyak pengalaman mengajar seorang guru maka akan semakin tinggi kompetensi guru ekonomi SMA.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari sikap profesional guru terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal. Terbukti dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 26,94%. Oleh karena itu semakin baik sikap profesional yang dimiliki seorang guru maka akan semakin baik pula kompetensi guru ekonomi SMA.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru secara simultan terhadap kompetensi guru ekonomi SMA se-Kota Tegal. Terbukti dengan diperoleh

determinasi sebesar 0,698 sehingga diketahui sumbangan efektif dari variabel keikutsertaan diklat, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru secara bersama-sama sebesar 69,8%. Adapun 30,2% ditentukan oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan merujuk pada simpulan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru ekonomi SMA hendaknya terus menerus melakukan upaya meningkatkan kompetensinya dengan lebih sering mengikuti berbagai kegiatan diklat yang relevan dengan pembelajaran ekonomi yang diadakan pemerintah baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten, dengan upaya meningkatkan nilai UKG ekonomi dan mengembangkan kompetensinya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi. Guru ekonomi juga harus memiliki dan menguasai keterampilan mengajar yang baik dengan upaya memperbanyak pengalaman mengajarnya dalam meningkatkan kompetensi guru.
2. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan sikap profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kompetensi guru. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan kompetensi guru terlepas dari tiga faktor dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Z.K., & Ismiyati. (2017). "Pengaruh Pengalaman Mengajar, Iklim Kerja, dan Kompensasi terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Kristen Salatiga". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 6 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Abidin, Z., Prihatin, T., & Yanto, H. (2015). "Pengaruh Variabel Determinan terhadap Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepegawaian*, Volume 2 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alim, Muhammad Syaikul. (2010). Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Keikutsertaan Diklat, dan Sikap Profesi terhadap Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Aulia, N., & Widodo, J. (2016). "Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Etos Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru Produktif Pemasaran SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Semarang". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 5 Nomor 3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bilgin, Hilal & Aykac, Necdet. (2016). "Pre-Service Teachers' Teaching-Learning Conceptions and Their Attitudes towards Teaching Profession". *Educational Process: International Journal*, Volume 5 Issue 2. Turkey: Mugla Sitki Kocman University.
- Buku 3 Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2009
- Copriady, Dr. Jimmi. (2014). "Teachers Competency in the Teaching and Learning of Chemistry Practical". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Volume 5 Nomor 8. Pekanbaru: University of Riau.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eliyanto, Udik Budi Wibowo. (2013). "Pengaruh Jenjang pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Hakim, Adnan. (2015). "Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning". *The International Journal of Engineering and Science*, Volume 4 Issue 2, PP.01-12. Sulawesi Tenggara: Halu Oleo University Kendari.
- Kamus Kompetensi Spencer & Spencer. (1993)
- Kartini, Titin. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 1 Losarang Kabupaten Indramayu. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kumar, Vijay. (2013). "The Influence of Teacher's Professional Competence on Student' Achievement". *IOSR Journal of Engineering*, Volume 3 Issue 11. Lybia: Sirte University.
- Lestari, Ajeng Dyah. (2013). Analisis Tingkat Kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) SMA dan SMK di Kota Tegal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Liakopoulou, Maria. (2011). "The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?". *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 1 Nomor 21. Thessaloniki: Aristotle University of Thessaloniki.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzolina, Surizal & Marpaung, Rio JM. (2014). "Pengaruh Pelatihan dan Kepemimpinan terhadap Kompetensi Guru MTs Negeri Selatpanjang". *Jom FEKON*, Volume 1 Nomor 2. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Maulipaksi, Desliana. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015> (diunduh tanggal 28 Januari 2017)
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2013). *Uji Kompetensi Guru dan Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Perlindungan Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Rahmadhani, Reni. (2014). "Pengaruh Pelatihan, Pengembangan, dan Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Guru". *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Volume 3 Nomor 2. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Rahmawati, Mega Ayu. (2011). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kota Tegal. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saripudin. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK. *INVOTEC*. Volume 10 Nomor 1. Bandung: Politeknik TEDC Bandung.
- Shallcross, Tony. (2003). "Cultural Lessons about Education for Sustainable Development and Teacher Education from a European Project". *Journal of Teacher Education and Training*, Volume 3 Issue 1. United Kingdom: Manchester Metropolitan University.
- Soetjipto & Kosasi Raflis. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sudiyanto. (2008). Pengaruh Supervisi, Pendidikan Dan Pelatihan, serta Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I., Susanto, H.A., & Daharti, R. (2013). “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan Analisis Hierarchy Process”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Volume 6 Nomor 1. Semarang: Universitas Diponegoro dan STIE Bank BPD Jateng.
- Sutrisna, Edy. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tarmudji, Tarsis dkk. (2011). *Etika Dan Kepribadian Guru*. Semarang: Unnes Pres.
- Tomi. (2015). *UKG Tidak Berkaitan dengan Penerimaan Sertifikasi Guru*. <http://www.tegalkota.go.id/v2/index.php/berita-2/1283-ukg-tidak-berkaitan-dengan-penerimaan-sertifikasi-guru> (diunduh tanggal 17 Agustus 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yastika, Esti. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Diklat Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru Ekonomi SMA Negeri Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES
- (2015). *Hasil UKG 2015 Menentukan Bentuk Pelatihan Guru*. <http://www.sekolahdasar.net/2015/11/hasil-ukg-2015-menentukan-bentuk-pelatihan-guru.html> (diunduh tanggal 3 Februari 2017)
- (2015). *UKG Susulan 14-17 Desember*. <http://radartegal.com/berita-lokal/ukg-susulan-14-17-desember.1050.html> (diunduh tanggal 3 Februari 2017)
- (2015). *Penasaran Dengan Hasil UKG Kemendikbud? Inilah Hasil UKG Tahun 2015*. <http://info-menarik.net/hasil-ukg-kemendikbud-tahun-2015/> (diunduh tanggal 17 Agustus 2017)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG